

KOMPETENSI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN INKLUSI

Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional XIV dan Kongres X
Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia di Semarang
Tanggal 13 – 16 April 2005

Oleh

Edi Purwanta, M.Pd.

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA
bekerja sama dengan
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2005

KOMPETENSI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN INKLUSI*)

oleh
Edi Purwanta **)

Deklarasi dunia tentang Pendidikan Inklusi menuntut tanggung kerja semua komponen lembaga pendidikan untuk melaksanakan tugas dalam melayani anak , khususnya anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Demikian halnya, konselor. Konselor sekolah anak berkebutuhan khusus yang dipersiapkan untuk sekolah inklusi, tugas mereka akan bertambah, sehingga menuntut kompetensi yang lebih juga.

Konselor sebagai salah satu pelaksana pendidikan dalam membantu anak seyogyanya juga memahami konsep inklusi dalam keseluruhan kerangka kerja konselor dalam melayani anak berkebutuhan khusus dan proses pendidikan bersama-sama dengan anak normal pada umumnya. Makalah ini berusaha memberikan gambaran tentang pendidikan inklusi dan kompetensi konselor dalam garis besar.

A. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan perwujudan dari pendekatan inklusi yang diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak luar biasa secara integral dan manusiawi. Menurut Staub dan Peck (1994/1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan

*) Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional XIV dan Konggres X ABKIN di

Semarang tanggal 13 – 16 April 2005-04-15

**) Dosen pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

dan berat secara penuh di kelas biasa. Definisi ini secara jelas menganggap bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi semua anak luar biasa, bagaimanapun tingkatannya.

Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan –kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan –kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain.

Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain:

1. Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain.
2. Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar.
3. Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain.

4. Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan.
5. Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya.
6. Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya.
7. Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri.

Dengan memperhatikan beberapa alasan tersebut, jelas dalam pendidikan inklusi kebutuhan anak akan terpenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat berupa kebutuhan yang bersifat sementara, permanen, dan kultural. Kebutuhan sementara merupakan kebutuhan yang terjadi pada saat tertentu yang dialami oleh seorang anak. Pada saat anak mendapat musibah, misalnya di sekolah ia tampak sedih dan membutuhkan perhatian khusus. Anak membutuhkan orang lain untuk mencurahkan perasaan sedihnya.

Kebutuhan permanen anak luar biasa berupa kebutuhan untuk hidup mandiri dan wajar selayaknya orang lain dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang anak luar biasa dikatakan hidup normal apabila ia hidup bersama keluarga, dan belajar bersama-sama dengan anak-anak lain yang sebaya. Apabila ia hidup di asrama,

belajar di sekolah khusus terpisah dengan anak lain di sekolah reguler, maka kehidupan anak tersebut tidak wajar.

Kebutuhan kultural berkaitan dengan penerimaan kelompok terhadap anak di mana anak berada. Seorang anak perlu memperoleh kemudahan untuk diterima sebagai anggota dalam lingkungan kelompoknya. Seorang anak luar biasa mengalami banyak hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal ini disebabkan keberadaan dirinya yang mempunyai keterbatasan beradaptasi dengan anggota-anggota lain di lingkungannya.

Di samping itu, masyarakat sendiri belum sepenuhnya memahami kebutuhan anak luar biasa sehingga mereka kadang-kadang bersikap kurang menerima kehadiran anak luar biasa. Keterbatasan fasilitas dan tidak fleksibelnya sistem pendidikan yang ada sekarang dan suasana lingkungan di sekolah tidak menjamin rasa aman bagi anak luar biasa dalam berintegrasi dengan lingkungannya.

Pemenuhan kebutuhan anak luar biasa memerlukan perubahan-perubahan baik dalam sistem pendidikan, metode, maupun lingkungan, sehingga anak dapat menyesuaikan diri. Dalam pendidikan inklusi, pemenuhan kebutuhan anak luar biasa tidak dimulai dari penyesuaian-penyesuaian anak terhadap sistem pendidikan, metode, maupun lingkungannya, melainkan seharusnya yang terjadi sebaliknya. Dalam suasana kelas, bukan anak yang

menyesuaikan kurikulum, tetapi kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Mendukung alasan perlunya pendidikan inklusi, beberapa argumen para pendukung pendidikan inklusi adalah sebagai berikut (Sunardi, 1995);

1. Belum ada banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas biasa menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak.
2. Biaya pendidikan luar biasa yang relatif lebih mahal dari pada pendidikan umum.
3. Pendidikan di luar kelas biasa mengharuskan penggunaan label luar biasa yang dapat berakibat negatif bagi anak.
4. Banyak anak luar biasa yang tidak mampu memperoleh layanan pendidikan karena tidak tersedia di sekolah terdekat.
5. Anak luar biasa harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama warga masyarakat lainnya.

B. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak dalam keterbatasan lingkungan seminimal mungkin, sehingga ia mampu

berinteraksi langsung dengan lingkungan sebayanya atau bahkan masyarakat di sekitarnya.

2. Pendidikan inklusi memandang anak bukan karena kecacatannya, tetapi menganggap mereka sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus (children with special needs) untuk memperoleh perlakuan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
3. Pendidikan inklusi lebih mementingkan pembauran bersama-sama anak lain seusianya dalam sekolah reguler.
4. Pendidikan inklusi menuntut pembelajaran secara individual, walaupun pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal. Proses belajar lebih bersifat kebersamaan dari pada persaingan.

C. Dampak Pendidikan Inklusi

Minimal ada lima kelebihan yang berhasil diidentifikasi dalam penerapan pendidikan inklusi (Staub dan Peck, 1994/1995; Sunardi, 1995), yaitu:

1. Berkurangnya rasa takut akan perbedaan individual dan semakin besarnya rasa percaya dan peduli pada anak luar biasa.
2. Peningkatan konsep diri (self concept) baik pada anak luar biasa maupun pada anak normal. Hal ini akibat dari pergaulan yang terjadi sehingga menjadikan keduanya saling toleran.

3. Pertumbuhan kognisi sosial makin berkembang pada keduanya. Mereka dapat saling membantu satu dengan yang lain, sehingga mendorong pertumbuhan sikap sosial, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kognisi sosial.
4. Pertumbuhan prinsip-prinsip pribadi menjadi lebih baik, terutama dalam komitmen moral pribadi dan etika. Mereka saling tidak curiga dan merasa saling membutuhkan.
5. Persahabatan yang erat dan saling membutuhkan. Mereka merasa saling membutuhkan untuk sharing dalam berbagai hal.

D. Kompetensi Konselor

Dalam membantu anak luar biasa, konselor diharapkan lebih profesional dalam melaksanakan bantuan tersebut. Tuntutan kemampuan tersebut tersirat dalam kompetensi konselor yang tersurat dalam karakteristik profesionalitasnya. Kompetensi tersebut minimal dalam 3 sudut kajian, yaitu kompetensi pribadi (personal competencies), kompetensi inti (core competencies), dan kompetensi pendukung (supporting competencies) (Furqon, 2001 dalam Abdul Murad, 2003).

Kompetensi pribadi merujuk pada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun hubungan baik secara sehat, etos kerja, komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk

mengembangkan diri , serta kemampuan untuk melakukan problem solving.

Kompetensi inti merupakan kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan konsep dan teori bimbingan dan konseling, menyelenggarakan berbagai macam layanan bimbingan dalam berbagai setting dan kemampuan manajerial.

Kompetensi pendukung merupakan kemampuan tambahan yang diharapkan dapat memperkuat atau memperkokoh daya adaptasi konselor. Berdasarkan tiga kompetensi tersebut, minimal dapat dikembangkan dalam 9 aspek kinerja profesional konselor, yaitu: (1) hubungan antar pribadi; (2) etos kerja dan komitmen profesional; (3) etika dan moral dalam berperilaku; (4) dorongan dan upaya pengembangan diri; (5) kemampuan pemecahan masalah dan penyesuaian diri; (6) upaya pemberian bantuan kepada siswa; (7) manajemen bimbingan dan konseling di sekolah; (8) instrumentasi bimbingan; dan (9) penyelenggaraan layanan bimbingan.

Pada bagian lain, dalam workshop perumusan standart kompetensi konselor yang diprakarsai oleh jurusan PPB UNY dan pembahasan berikutnya telah dirumuskan draf 7 kompetensi minimal yang harus dikuasai konselor, ketujuh kompetensi tersebut adalah: 1 Menguasai konsep dan praksis pendidikan; 2. Memiliki kesadaran dan komitmen etika professional; 3. Menguasai konsep perilaku dan perkembangan individu; 4. Menguasai konsep dan

praksis assessment; 5. Menguasai konsep dan praksis bimbingan dan konseling; 6. Memiliki kemampuan mengelola program bimbingan dan konseling; dan 7. Menguasai konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling

Dalam rangka menyongsong implementasi pendidikan inklusi, standart kompetensi tersebut di atas seyogyanya lebih dikuasai. selain itu tambahan kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman perilaku individu dalam konteks kebersamaan antara anak luar biasa dengan anak normal merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindarkan.

Rujukan:

Abduk Murad, 2003. "**Profil Konselor Standart**" (makalah) Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling tanggal 8 – 10 Desember 2003 di Bandung

Engels, DW and Ass. 2004. **The Professional Counselor: Portfolio, Competencies, Performance Guidliness and Assessment**. 3-th ed. Texas: ACA

Gunarhadi. 2001. "Mengenal Pendekatan Inklusi dalam Pendidikan Luar Biasa"
JRR. Tahun 11, No. 2. Desember 2001. Surakarta: PPRR. Lemlit
UNS

<http://inclusion.uwe.ac.uk>: *Ten Reasons for Inclusion*.

Staub, D. & Peck, C.A. 1994/1995. What are the Outcomes for
Nondisabled Student?. **Educational Leadership. 52. 4**

Sunardi. 1992. Mainstreaming: Satu Alternatif bagi Penanganan
Pendidikan bagi Semua Anak Cacat. **Jurnal Rehabilitasi dan
Remidiasi. No. 1 Tahun I**

-----,. 1995. **Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa**. Jakarta:
Dirjendikti Depdikbud